

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah Kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya kebocoran dalam tubuh Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor'.

Selamat membaca!

Seri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Kelahiran Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 31, Jakarta Pusat 10210
Telp: (021) 422 2296 (hunting) - Fax: (021) 422 9054
E-mail: 0825 3415 6003 / 0821 6000 344
52 penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com

Teologi



9 789795 465936

Harga di Jawa Rp 75.000,-



SERI TELOGI DRIYARKARA 06

OBOR

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

GEREJA

**BAHTERA YANG
MULAI BOCOR?**



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk

OBOR

OB 40423001

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, dkk

• Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
• Dr. Fransiskus Sale • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
• Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
• C.B. Putranto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
• Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tanomono, LIC)

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • FAK.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0823 1415 6000/0811 8000 344

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Januari 2023

Editor – RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM

Desain Sampul – Antuni Loeuar

Desain Isi – Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 5 Januari 2023

Imprimatur : RD Yohanes Suparta
Vikjen Keuskupan Bogor
Bogor, 18 Januari 2023

ISBN 978-979-565-936-5

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	vii
Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus	
Dr. Josep Ferry Susanto	1
GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH	
Dr. Andreas B. Atawolo	27
MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA	
Dr. Fransiskus Sule	45
LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA	
Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto	59
TUBUH RAPUH GEREJA	
Antonius Baur, Lic. Th.	69
KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS	
Alfonsus Widhi, Lic. Th.	91
BAHTERA DAN EKARISTI:	
IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN	
C.B. Putranto, Lic. Th.	119
KONSILI VATIKAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA	
Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th.	131
MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN?	
Dr. Berliana Ali	161
JALAN SINODAL GEREJA JERMAN:	
REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA?	
Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno	171
GEREJA YANG KUDUS?	
Y. Purbo Tamtomo, LIC	193

PENGANTAR EDITOR

Kapel Palatine di Kota Palermo, Italia, mungkin masih kurang dikenal oleh banyak umat Kristen. Namun, di dalam kapel yang dibangun pada abad XII dengan perpaduan gaya Eropa, Sisilia, Bizantium, dan Arab ini tersimpan sejumlah mozaik paling indah dari khazanah kekristenan; salah satu di antaranya adalah mozaik tentang bahtera Nuh. Yang menarik dari mozaik itu adalah bahwa bahtera tersebut dilukiskan dalam bentuk yang menyerupai sebuah gedung gereja, di mana keluarga Nuh berlindung di dalamnya.

Penggambaran Gereja sebagai bahtera memang bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini. Hal tersebut bahkan telah dimulai pada masa paling awal dari kekristenan, yaitu lewat perikop 1 Petrus 3:20–21 yang memandang bahtera Nuh sebagai cikal bakal gambaran akan pembaptisan yang membawa keselamatan. Pandangan ini kemudian berkembang dan mengantar kepada pemahaman teologis bahwa bahtera Nuh merupakan model atau gambaran dari Gereja sendiri. Pada periode selanjutnya, para Bapa Gereja, seperti Tertulianus († 220) dan Cyprianus dari Kartago († 258), memperdalam refleksi tadi dengan menggarisbawahi bahwa Gereja bagaikan bahtera Nuh, yang dapat membawa para penumpang melalui pelbagai kehancuran yang terjadi di sekitarnya. Refleksi demikian pada gilirannya hendak menyatakan keyakinan bahwa Allah telah memilih suatu cara yang unik untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu melalui Gereja. Karena itu, Gereja perlu terbuka dan berbelas kasih kepada setiap orang berdosa yang mencari perlindungan padanya.

Namun, setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya keretakan dalam tubuh Gereja. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab umat Kristen dari abad ke abad juga mesti berjuang untuk memahami dan menghayati iman mereka, serta memberikan pertanggungjawaban tentang iman itu kepada siapa saja yang memintanya. Padahal, iman Kristiani mengandung begitu banyak segi, yang tidak seluruhnya dipahami secara sama oleh segenap umat. Berangkat dari realitas tersebut, refleksi teologis yang hanya berfokus pada kondisi Gereja yang baik-baik saja dan tanpa cacat cela jelas tidak lagi memadai. Sebagai imbangannya, lensa refleksi teologis juga perlu diarahkan untuk mencermati secara kritis, *"Apakah bahtera yang disebut 'Gereja' ini mulai bocor?"*

Pencermatan tentang adanya 'kebocoran' dalam Gereja selanjutnya membawa kita pada beberapa pertanyaan lain yang tidak kalah penting. Apakah 'kebocoran' ini tidak akan menghambat, membelokkan, atau bahkan 'menenggelamkan' Gereja dalam perjalanannya menuju Allah? Apakah Gereja akan sanggup bertahan hingga mencapai tujuan akhirnya? Yesus sendiri telah bersabda kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Jika demikian, bagaimana seharusnya sabda itu dimaknai sekarang? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas umat beriman di tengah situasi pelik

ini? Ada banyak jawaban dapat diberikan guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan tadi. Namun, upaya refleksi bersama kiranya terus-menerus dibutuhkan agar kita dapat senantiasa melangkah beriringan sebagai Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi yang awalnya disajikan sebagai materi *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, kini dihadirkan kembali dalam bentuk buku agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor' tadi.

Dr. Josep Ferry Susanto membuka rangkaian refleksi ini dengan menyoroti sosok Petrus yang ditampilkan oleh keempat Injil secara amat kaya, baik menyangkut perannya yang menonjol dalam kelompok para rasul dan Gereja awal maupun pertobatan serta transformasi dirinya yang sungguh nyata. Bercermin dari figur Petrus itu, Gereja yang diduga mengalami 'kebocoran'—yang terungkap dalam segala kerapuhannya—dapat menemukan bahwa dirinya juga terus-menerus dipanggil untuk melalui suatu proses transformasi hingga tuntas, dengan berlandaskan pada relasi mesranya dengan Kristus.

Dr. Andreas B. Atawolo memaparkan suatu ulasan teologis komprehensif tentang Gereja yang berdimensi *communio*, sekaligus yang eksistensinya senantiasa berada dalam pelbagai tegangan dinamis. Alih-alih menimbulkan 'kebocoran' berupa

kompleksitas dan kontradiksi, pemahaman eklesiologis demikian justru menjadi undangan untuk menghidupi corak Gereja sinodal sebagaimana terkandung dalam visi penggembalaan Paus Fransiskus, yaitu bahwa setiap anggota umat Allah mesti keluar, berjumpa, berdialog, dan berjalan bersama sesamanya sebagai wujud nyata pewartaan Injil.

Dr. Fransiskus Sule menawarkan suatu topik refleksi yang berbeda dan tergolong masih jarang diangkat, yakni tentang teologi kematian Gereja. Penelusuran sejarah sendiri menunjukkan bahwa selain kelahirannya di banyak wilayah, Gereja dari abad ke abad juga mengalami kemunduran dan kepunahan di sejumlah wilayah lain. Namun, fakta semacam ini tidak perlu dianggap sebagai akhir dari hidup Gereja akibat 'kebocoran' atau kerapuhannya, bahkan sebaliknya berguna sebagai pengingat akan perlunya evangelisasi terus-menerus dengan bertolak dari keyakinan bahwa di dalam Kristus, setelah kematian, masih ada kebangkitan.

Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto menyelidiki 'kebocoran' pada tubuh paguyuban Kristiani masa kini—yang diungkapkan dengan istilah "luka-luka Gereja"—melalui pengolahan atas gagasan Antonius Rosmini Serbati. Ketimbang bernilai positif dan saleh seperti terungkap dalam devosi komunitas Kristen akan kelima luka Yesus, luka-luka Gereja baik dahulu maupun sekarang lebih condong menunjuk kepada situasi kemerosotan riil berkaitan dengan hidup moral serta iman, yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pembinaan secara menyeluruh. Lebih lanjut, keberadaan luka-luka itu kiranya perlu selalu disadari dan direfleksikan agar dapat membawa pada pertumbuhan umat beriman sebagaimana dikehendaki Kristus.

Antonius Baur, Lic. Th. juga menghadirkan refleksi tentang Gereja dengan menggarisbawahi dualitas sifat Gereja yang sekaligus tangguh dan rapuh, sebagaimana kondisi umat

manusia—citra Allah sendiri—yang menyusunnya. Meskipun begitu, dimensi kristologis yang terkandung di dalam Gereja membuat dirinya menjadi suatu persekutuan yang berbeda dari perkumpulan-perkumpulan lain karena dipanggil secara khusus kepada kekudusan. Panggilan ini dapat terwujud hanya jika Gereja terbuka terhadap gerak Roh Kudus yang selalu membimbingnya.

Alfonsus Widhi, Lic. Th. menyajikan refleksi dari sudut pandang spiritualitas, dengan menelusuri bagaimana hidup-mati kaum religius sepanjang sejarah. Dalam terang refleksi tersebut, situasi hidup religius dewasa ini dapat dikatakan cenderung bernuansa temaram, dengan ditandai oleh aneka krisis serta penyelewengan di sana sini, meskipun sinyal-sinyal harapan toh juga tidak sama sekali hilang. Dalam hal ini, kunci untuk mengatasi 'kebocoran' menyangkut hidup religius terletak pada kesediaan dari setiap pelaku hidup bakti untuk senantiasa memperbarui diri, seraya memelihara kesatuan dengan Allah dan Gereja.

C.B. Putranto, Lic. Th. memberikan refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa gambaran Gereja sebagai bahtera menurut Kitab Suci dan tradisi Patristik pada awalnya menunjuk kepada komunitas jemaat selaku penerima keselamatan, dan baru kemudian menjadi sarana keselamatan. Lebih jauh lagi, ada suatu kesejajaran perihal kerapuhan antara ikon bahtera dengan tubuh Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, yang membuahkan konsekuensi bahwa kerapuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja yang perlu disikapi dengan iman dan pengharapan, sebagaimana Kristus yang rela memeluk situasi 'kebocoran'—yakni kematian—di dalam totalitas cinta-Nya.

Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. menampilkan refleksi tentang dugaan 'kebocoran' dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, yang ditandai oleh polemik tajam di antara dua kelompok

reaksioner, yakni kubu progresif/liberal dan kubu konservatif/tradisional. Namun, penggalian lebih lanjut memperlihatkan bahwa masing-masing ternyata telah menginterpretasikan secara keliru hasil-hasil Konsili sehingga pendirian mereka malah berisiko memecah belah Gereja. Untuk itu, suatu jalan tengah ditawarkan dalam rangka mengakhiri perselisihan, yaitu gagasan Paus Benediktus XIV tentang pembaruan Gereja dalam kesinambungan.

Dr. Berliana Ali mengangkat topik refleksi tentang kepemilikan bersama, yang ternyata bersangkut paut dengan salah satu peristiwa 'kebocoran' paling awal di dalam jemaat perdana, yaitu dosa keuangan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Walaupun ada banyak tafsir yang berbeda mengenai kisah tersebut, interpretasi dari perspektif eklesiologis memberikan suatu kontribusi amat berharga sebab memperlihatkan bahwa kuasa Roh sungguh hadir dalam Gereja, serta bekerja secara nyata dengan menyingkirkan penghalang yang merintangi karya pewartaan Injil.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno menyajikan refleksi tentang gejala aktual sebagai dampak dari Jalan Sinodal umat Katolik Jerman, yang dalam sejumlah tuntutananya tampak seolah-olah hendak mengubah doktrin dan praksis Gereja yang telah dijaga selama berabad-abad. Terlepas dari pelbagai pendapat pro dan kontra yang bermunculan serta potensi 'kebocoran' signifikan pada masa depan, umat beriman diajak untuk tidak menarik kesimpulan terlalu dini sambil tetap percaya akan karya Roh Kudus.

Y. Purbo Tamtomo, LIC menutup rangkaian tulisan ini dengan memaparkan refleksi pastoral mengenai kekudusan Gereja dengan mengacu pada situasi konkret keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Meskipun data yang telah dikumpulkan menunjukkan banyak 'kebocoran' berupa krisis

maupun kegagalan hidup perkawinan, karakter kekudusan Gereja tetap mendorong agar setiap umat beriman tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berusaha saling mendengarkan dan terbuka dalam mencari jalan keluar secara kolektif.

Akhir kata, selamat membaca dan berefleksi bagi Anda sekalian, para pembaca. Dan, limpah terima kasih untuk setiap penulis yang telah berkontribusi dalam usaha baik ini dengan membagikan buah-buah studi, penelitian, serta refleksinya. Terima kasih pula kepada Penerbit OBOR yang berkenan memfasilitasi penerbitan karya ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini tidak hanya semakin memperkaya wawasan, tetapi juga membantu kita semua dalam melangkah bersama sebagai satu persekutuan umat beriman yang sedang berziarah menuju Allah.

Editor

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM

GEREJA YANG RAPUH DALAM FIGUR PETRUS

~ Dr. Josep Ferry Susanto ~

Injil: Sebuah Kesaksian

Sudah sejak lama para ahli Kitab Suci, yang memberikan perhatian pada metode karakterisasi dalam Kitab Suci, berpikir bahwa *tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam Injil bukanlah tokoh sembarangan*. Dari ratusan tokoh di sekitar hidup Yesus, para penulis Injil harus memilih siapa tokoh yang mau diceritakan dan bagaimana tokoh itu ditampilkan dalam tulisannya. Di balik pilihan-pilihan itu—mana yang dipilih dan mana yang tidak, apakah mau diceritakan singkat atau panjang lebar—pasti ada alasan yang sangat krusial dari para penulis Injil tersebut.

Para tokoh yang kita temukan dalam Injil, baik yang disebut namanya maupun yang anonim, adalah *saksi hidup pertama tentang kehidupan dan karya Yesus* yang luar biasa. Telinga mereka mendengar langsung kata-kata Tuhan sendiri. Dengan mata telanjang, mereka berjumpa dengan Tuhan, bahkan melihat dari dekat mukjizat demi mukjizat yang dilakukan oleh tangan-Nya. Hati mereka terpicik oleh kuasa ilahi yang terpancar dalam diri Yesus yang memanggil dan memilih mereka untuk mengikuti Dia. Emosi mereka pun ikut bermain ketika memasuki kisah sengsara Guru mereka dan ketika mereka melihat konflik demi konflik yang terjadi antara Guru mereka dengan tokoh-tokoh antagonis yang juga muncul dalam

kisah Injil. Para pembaca Injil juga harus menyadari bahwa semua kesaksian yang sekarang ini bisa kita miliki dalam Injil pertama-tama adalah *kesaksian dari para saksi mata pertama dari karya-karya Yesus*.

Meskipun Yesus dari Nazaret menjadi tokoh utama dalam Injil Sinoptik, kalau kita cermati, kehadiran tokoh-tokoh di sekitar hidup, wafat, dan kebangkitan-Nya bukanlah sekadar tempelan, apalagi pemanis belaka. Relasi yang tercipta antara Yesus dan tokoh-tokoh ini sangatlah personal dan mendalam, kendati tokoh-tokoh tertentu hanya disebut satu kali dalam Injil atau bahkan bagi mereka yang namanya tidak disebut sama sekali. Ketika Yesus sedang berinteraksi dengan seorang tokoh, seolah dunia di sekitarnya berhenti dan sorot perhatian hanya tertuju pada interaksi yang sedang tercipta di antara dua pribadi tersebut.

Berawal dari Tradisi Lisan Lintas Generasi, lalu Ditulis

Ada berbagai tokoh yang ditampilkan dalam Injil, mulai dari laki-laki dan perempuan, orang muda sampai lansia. Yang harus disadari oleh para pembaca Kitab Suci, yaitu bahwa kisah seorang tokoh dalam Injil berkaitan erat dengan *bagaimana tokoh itu berkesan/dikenal/diingat/dipahami oleh Gereja perdana yang menceritakan kisah mereka secara lisan dari generasi ke generasi*. Para penginjil sering kali memberikan informasi seputar peran atau profesi mereka, seperti orang tua, nelayan, murid, hamba, perwira, pemimpin politik dan agama, pemungut pajak, kepala rumah ibadat, sampai para penganggur di pasar yang menanti ada orang yang mempekerjakan mereka. Selain menyebut profesi mereka, para penginjil juga beberapa kali menyebut disposisi atau kualitas hidup mereka, sehat ataupun sakit, sadar ataupun kerasukan setan, kaum marginal ataupun orang kaya, bahkan orang yang merasa "suci dan benar" ataupun para pendosa.

Transformasi Tokoh-Tokoh Tertentu

Tidak semua tokoh dalam Injil mempunyai tingkatan yang sama soal kedekatan dengan Yesus. Hal itu terlihat dari bagaimana penginjil menceritakan kisah-kisah mereka, juga bagaimana Yesus sendiri memperlakukan mereka secara khusus. Kita bisa mengelompokkan dengan mudah tokoh-tokoh dalam Injil menurut level kedekatan mereka dengan Yesus.

- a. *Kelompok terdekat*, tentunya adalah *kelompok 12 murid* yang dipanggil Yesus menjadi murid-Nya secara istimewa. Kelompok 12 murid ini masih bisa dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu empat murid yang paling sering dibawa dan diajak oleh Yesus, seperti Petrus, Andreas, Yohanes, dan Yakobus. Mereka juga adalah empat murid pertama yang dipanggil Yesus di pinggir Danau Galilea. Di luar empat murid itu, kita bisa menemukan beberapa kisah mengenai delapan murid lainnya yang juga tidak kalah istimewa.
- b. *Kelompok para murid* yang mengikuti Yesus sejak di Galilea. Kita tentu masih ingat kisah Yesus yang mengutus 70 murid berdua-dua. Informasi ini menunjukkan bahwa selain kelompok 12, Yesus ternyata juga mempunyai sejumlah besar murid yang turut mengikuti Dia. Selain itu, juga diceritakan dalam Injil, ada sejumlah perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea; mereka melayani Yesus dan para murid-Nya dengan kekayaan mereka.
- c. *Kelompok orang banyak*. Yang termasuk kelompok ini bisa kita baca, misalnya, ketika Yesus mengadakan penggandaan roti untuk 5000 orang. Jumlah itu pun masih bisa ditambah lagi karena penginjil memberikan informasi bahwa yang dihitung hanyalah laki-laki. Kelompok ini "susah ditebak" mengingat mereka mempunyai motivasi sendiri-sendiri, yang sering kali berkaitan erat dengan kebutuhan mereka. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi dan berseberang-

an dengan Yesus, dengan mudah mereka mundur. Sering kali mereka mengikuti Yesus untuk melihat dan mengalami mukjizat semata. Orang banyak dalam Injil adalah wajah dunia saat itu, yang terombang-ambing tanpa kepastian, dirundung kemiskinan dan ketidakadilan, tertindas penja-jahan, dikekang otoritas agama yang kaku serta hanya mementingkan aspek legal dalam hidup keagamaan. Situasi masih bertambah buruk akibat penganiayaan dan pengejaran terhadap orang-orang Kristen oleh orang-orang Yahudi.

Pendekatan narasi (*Narrative criticism: Gospel as a Story*) sering kali membagi para tokoh dalam Injil menjadi dua kelompok peran, yaitu peran *protagonis* dan peran *antagonis*. Peran *protagonis* adalah mereka yang sejalan dengan Yesus, khususnya dalam fase terakhir kemunculan mereka dalam Injil. Sementara peran *antagonis* adalah mereka yang mengambil sikap berseberangan dengan Yesus.

Meskipun seolah-olah mudah mengelompokkan tokoh-tokoh ke dalam skema ini, pengelompokkan para tokoh ternyata tidak sesederhana itu. Sebab, para tokoh dalam Injil sering kali mengalami proses yang disebut dengan *transformasi*. Hal itu berarti bahwa mereka mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam relasi mereka dengan Yesus. Satu figur yang kita baca bisa jadi pada awal kemunculannya digambarkan sebagai seorang pendosa berat, jauh dari Allah. Namun, penginjil kemudian menceritakan proses perubahan figur tersebut setelah dia berjumpa dengan Yesus.

Tokoh Kitab Suci Mewakili Wajah-Wajah Anggota Komunitas

Para ahli yang berkecimpung dalam mempelajari Kitab-Kitab Injil—Injil Sinoptik maupun Injil Yohanes—semakin yakin bahwa setiap penginjil menceritakan kemunculan tokoh-tokoh yang dipilihnya untuk memperkuat gagasan teologi yang

Kepustakaan

- Bond, Helen K. ed. *Peter in Early Christianity*. Michigan: Grand Rapids, 2015.
- Brown, Raymond E. ed. *Peter in the New Testament: A Collaborative Assessment by Protestant and Roman Catholic Scholars*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Cassidy, Richard J. *Four Times Peter: Portrayals of Peter in the Four Gospels and at Philippi*. Interfaces. Minnesota: Liturgical Press, 2007.
- Grant, Michael. *Saint Peter: A Bibliography*. New York: Scribner, 1994.
- Perkins, Pheme. *Peter: Apostle for the Whole Church*. Edinburg: T&T Clark, 1994.
- _____. *Introduction to the Synoptic Gospels*. Michigan: Willian B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.